

Tinjauan Pengukuran *Smoker Identity* pada Mahasiswa (Review of Smoker Identity Measurement in College Student)

¹Adellia Aulia Raganiz, ²Stephani Raihana Hamdan

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹raganizaul22@gmail.com, ² stephanihamdan@unisba.ac.id

Abstract. Cigarette contains dangerous toxics that cause various diseases both for active smokers and third-hand smokers. The percentage of active smokers in Indonesia has reached 46.16% which number is almost close to the half of the total population (quoted by Rosadi 2014 and Pirnando, 2015). Smokers assume that smoking is a part of themselves and assume that smoking is a necessity so that they are difficult to get away from cigarettes. But they also want to break away from not smoking or stop smoking it's just that they feel difficulties and confusion to stop smoking strategies. The existence of this phenomenon is necessary to know the smoker identity of smokers. The results of this study there are factors forming smoker identity, it is necessary to study the literature about smoker identity.

Keywords: Smoker identity, Cigarettes, College Student, Measurement

Abstrak. Rokok merupakan benda yang sangat membahayakan karena dapat menyebabkan banyak penyakit bagi para perokok aktif maupun perokok pasif. Namun, pada kenyataannya perokok aktif di Indonesia sangat banyak yaitu berjumlah 46,16% dari jumlah populasi. (dalam, Rosadi 2014 dan Pirnando 2014). Para perokok menganggap bahwa rokok adalah bagian dari dirinya dan menganggap bahwa rokok adalah suatu kebutuhan sehingga mereka sulit untuk melepaskan diri dari rokok. Namun mereka juga ingin melepaskan diri untuk tidak merokok atau berhenti merokok hanya saja mereka merasa kesulitan dan kebingungan untuk melakukan strategi berhenti merokok. Adanya fenomena tersebut maka perlu mengetahui *smoker identity* para perokok. Hasil dari penelitian ini terdapat faktor-faktor pembentuk *smoker identity*, maka perlu dikaji literatur tentang *smoker identity*.

Kata Kunci: *Smoker identity*, Rokok, Mahasiswa, Pengukuran.

A. Pendahuluan

Bahaya mengonsumsi tembakau dan merokok terhadap kesehatan merupakan sebuah kebenaran dan kenyataan. Perilaku merokok ini sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun 4 penyakit akibat merokok bagi kesehatan tubuh yang dikutib dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia diantaranya adalah : Pertama, penyakit paru-paru. Kedua, penyakit impotensi dan organ reproduksi. Ketiga, penyakit lambung. Keempat, resiko stroke.

Namun dengan banyaknya penyakit yang disebabkan oleh rokok tidak membuat orang ingin berhenti merokok. Di Indonesia, jumlah perokok aktif sebanyak 46,16% hampir setengah dari jumlah populasi (dalam, Rosadi 2014 dan Pirnando 2014). Indonesia

menempati peringkat ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia dan peringkat pertama dengan jumlah perokok aktif terbanyak di asia tenggara.

Di Indonesia sejak tahun 2014 sudah menerapkan peringatan bahaya rokok bergambar, namun peringatan tersebut tidaklah efektif seharusnya pemerintah dapat menerapkan jenis peringatan bahaya rokok yang lebih terbukti lebih berpengaruh untuk berhenti merokok (Hamdan,Stephani dkk 2015)

Pada anak laki-laki yang berusia 10-13 tahun atau yang duduk di kelas 4-6 SD memiliki intensi untuk merokok karena faktor eksternal dapat menguatkan seperti adanya tempat untuk merokok di lingkungan rumah dan sekolah, berpengalaman dalam mengakses membeli rokok, serta cukup

terpapar iklan rokok oleh media televisi sehingga anak sekolah dasar mampu membeli rokok (Hamdan, Stephani 2015)

Faktor determinan yang mengarahkan siswa untuk berperilaku merokok adalah faktor akses anak terhadap rokok yang rendah walaupun pandangan yang negatif terkait bahaya rokok disertai sikap orang tua dan guru yang turut negatif tidak membuat siswa menghindari perilaku merokok secara langsung (Mubarak, Ali dkk, 2014).

Alasan mereka merokok adalah karena stres, banyaknya masalah/tekanan hidup sehingga ketika mereka merokok akan merasakan ketenangan dan kedamaian sehingga seketika merasa masalah itu hilang dan alasan lainnya adalah merokok karena sedang bersama teman-teman, agar memudahkan mereka untuk berinteraksi atau beradaptasi dengan suatu kelompok. Mereka juga sudah merokok sudah cukup lama yaitu 2-5 tahun dan mereka semua sempat mencoba untuk berhenti merokok tetapi ketika mereka tidak merokok mereka akan merasa gelisah dan mulut terasa asam. Ketika mereka berhenti merokok, kemudian merokok lagi maka jumlah batang rokok yang dihisabnya akan bertambah dari yang sebelumnya.

Para perokok tersebut memiliki rencana untuk berhenti merokok tetapi tidak memiliki strategi yang tepat untuk berhenti merokok. Para perokok menganggap bahwa rokok adalah bagian dari dirinya karena mereka beralasan bahwa tidak dapat menahan diri untuk tidak merokok.

Diperlukannya melakukan pengkajian tentang *smoker identity*.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *Smoker Identity* dari (Dupont, P., et al. 2015). Teori ini digunakan karena dalam teori ini

mengembangkan mengenai *Smoker Identity* dan teori ini juga sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Sukmana, 2011), rokok adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah, kertas, atau bahan lainnya. Bentuknya silinder dengan diameter 0,5 > 1 cm. panjang dan ukurannya bervariasi, itu tergantung jenis rokoknya. Pada umumnya panjang rokok sekitar 5 cm di dalam rokok ini berisi rajangan daun tembakau.

Alasan orang merokok sebagai berikut : Mengisi waktu senggang, memudahkan dalam bersosialisasi, meningkatkan keamanan dan melindungi diri karena dengan merokok tampak akan terlihat sangar, hiburan karena kepulan asap rokok menjadi daya tarik tersendiri, meningkatkan rasa percaya diri (Sukmana,2011).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, yaitu faktor internal : faktor kepribadian, faktor biologis, faktor psikologis, konformitas teman sebaya, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor eksternal : pengaruh orangtua, pengaruh teman, pengaruh iklan, faktor lingkungan (Sainipar, 2015).

Kemudian terdapat tipe perilaku merokok menurut Sivan Thomas dalam Fridewa (2016) : Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, perilaku merokok yang aktif, perilaku merokok yang adiktif, perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan.

Tahapan perilaku merokok : Tahap *Prepatory, initiation, becoming a smoker* dan *maintenanca of smoking* (Leventhal & Clearly dalam Sainipur 2015).

Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai

individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Pembudi, 2017).

Adapun pengertian *Smoker Identity* (yaitu, identifikasi diri sebagai bukan perokok, mantan perokok, atau perokok biasa) mencirikan pemahaman psikososial yang umum digunakan tentang bagaimana pengguna tembakau dan non-pengguna memandang diri mereka dalam kaitannya dengan perilaku merokok 'rokok' mereka (Okoli, C. T. C., et al. 2011).

Smoker Identity akan terbentuk apabila mereka banyak merokok, semakin muda usai awal merokok maka semakin banyak rokok yang dikonsumsi di masa lalu dan semakin besar kemungkinan pengembangan *Smoker Identity* pada dirinya (Hertel & Mermelstein tahun 2016).

Smoker Identity adalah perasaan individu yang menjadi anggota kelompok sosial perokok, identifikasi diri individu sebagai perokok, dan faktor signifikan yang membuat individu bertahan untuk tetap merokok serta percaya akan individu untuk dapat berhenti merokok (Dupont, P., et al. 2015).

Terdapat 3 kategori *smoker identity* menurut Dupont, p., et al 2015 yaitu kategori lemah, rata-rata dan kuat.

Smoker identity lemah : Orang yang memiliki riwayat merokok tidak merasa bahwa rokok adalah bagian dari dirinya dan sangat percaya diri dalam kapasitas untuk berhenti merokok,

mereka memiliki rencana dan strategi yang spesifik untuk berhenti merokok, sangat yakin dapat berhenti merokok.

Smoker identity rata-rata : Orang yang memiliki riwayat merokok merasa bahwa rokok adalah bagian dari dirinya dan cukup percaya diri dalam kapasitas untuk berhenti merokok, mereka memiliki rencana untuk berhenti merokok tetapi tidak memiliki strategi yang spesifik untuk berhenti merokok, sangat yakin dapat berhenti merokok.

Smoker identity kuat : Orang yang memiliki riwayat merokok merasa bahwa rokok adalah bagian dari dirinya dan kurang percaya diri dalam kapasitas untuk berhenti merokok, mereka tidak memiliki rencana dan strategi yang spesifik untuk berhenti merokok, sangat tidak yakin dapat berhenti merokok.

Adapun alat ukur yang dapat mengukur *smoker identity* yaitu *Positive Smoker Identity Questionnaire* (PsmoQi) (Ahmad, M., Ibrahim, M., Ab Rahman, A., Musa, K., Mohd Zin, F., Mohd Zain, R., ... Idris, N. 2019). *Smoker Identity Scale* (SIS) (Dupont, P., et al 2015).

Smoker identity tersebut dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor yang berkontribusi pembentuk *Smoker Identity*, identitas dalam hubungan dengan merokok, pola kontekstual dan temporal pembentukan *Smoker Identity* dan perilaku dalam hubungan dengan merokok.

Faktor yang berkontribusi pembentuk *Smoker Identity*. Faktor individu adalah mereka merokok cenderung dilihat untuk membedakan diri dari orang lain dan keinginan mereka untuk merokok memang berasal dari dalam diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek bahwa alasan mereka merokok yaitu untuk mencari ketenangan, menghilangkan diri dari stress dan ketika merokok mereka merasa bahwa pikiran mereka bisa lebih

terbuka.

Faktor sosial adalah mereka merokok agar dapat meningkatkan kekuatan sosial seperti dapat diterima pada suatu kelompok, agar dapat mendapatkan teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek bahwa ketika mereka merokok mereka merasa bahwa lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, dapat dengan mudah beradaptasi di lingkungan baru yang mayoritas adalah perokok, dengan merokok dapat memiliki banyak teman dan ketika merokok mereka lebih diterima di suatu kelompok.

Faktor perilaku adalah suatu aktivitas yang dapat meningkatkan aktivitas merokok mereka. Pada faktor perilaku ini ketika dilakukannya wawancara dengan subjek, mereka lebih meningkat perilaku merokoknya ketika sedang berkumpul dengan teman-teman dan sedang mengerjakan tugas.

Identitas dalam hubungan dengan merokok, bagaimana mereka memandang perilaku merokok mereka, menjadikan rokok sebagai identitas diri mereka. Pada identitas dalam hubungan dengan merokok ini bagaimana subjek memandang keuntungan dan kerugian dari merokok. Berdasarkan hasil wawancara banyak subjek menganggap bahwa rokok adalah bagian dari dirinya, adanya keuntungan yang mereka dapatkan dari rokok, mereka cukup menghiraukan bahaya dari rokok. Ada juga diantara mereka yang menganggap bahwa rokok bukan identitas dari dirinya dan menganggap bahwa rokok bukan bagian dari dirinya.

Pola kontekstual dan temporal pembentuk *Smoker Identity*, bagaimana proses mereka sehingga menjadi perokok dan bagaimana mereka melihat perilaku mereka di masa depan, apakah akan terus-menerus menjadi perokok. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, awal mula mereka merokok

karena coba-coba dan penasaran dengan rokok.

Perilaku dalam hubungan dengan merokok, bagaimana rencana dan keyakinan mereka untuk dapat berhenti merokok. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, banyak diantara mereka yang tidak yakin dapat berhenti merokok dan belum memiliki rencana untuk berhenti merokok.

Selain faktor yang mempengaruhi terdapat tipe perokok yang dapat mempengaruhi terbentuknya *smoker identity*.

D. Kesimpulan

1. *Smoker identity* lemah : Orang yang memiliki riwayat merokok tidak merasa bahwa rokok adalah bagian dari dirinya dan sangat percaya diri dalam kapasitas untuk berhenti merokok, mereka memiliki rencana dan strategi yang spesifik untuk berhenti merokok, sangat yakin dapat berhenti merokok.
2. *Smoker identity* rata-rata : Orang yang memiliki riwayat merokok merasa bahwa rokok adalah bagian dari dirinya dan cukup percaya diri dalam kapasitas untuk berhenti merokok, mereka memiliki rencana untuk berhenti merokok tetapi tidak memiliki strategi yang spesifik untuk berhenti merokok, sangat yakin dapat berhenti merokok.
3. *Smoker identity* kuat : Orang yang memiliki riwayat merokok merasa bahwa rokok adalah bagian dari dirinya dan kurang percaya diri dalam kapasitas untuk berhenti merokok, mereka tidak memiliki rencana dan strategi yang spesifik untuk berhenti merokok, sangat tidak yakin dapat berhenti merokok.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian tentang tipe perokok di lingkungan kampus yang dapat di hubungkan dengan variabel psikologi lain seperti motivasi, persepsi dan lain-lain.
2. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti pada subjek perempuan.

Saran Praktis

1. Perlu ada penurunan alat ukur *Smoker Identity* dengan kondisi di Indonesia dari berbagai tipe perokok.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religi-us. Diakses 11 januari 2017
- Ahmad, M., Ibrahim, M., Ab Rahman, A., Musa, K., Mohd Zin, F., Mohd Zain, R., ... Idris, N. (2019). Development and Validation of Positive Smoker Identity Questionnaire (PSmoQi): A New Instrument for Smoking Cessation Correlates. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3), 351. doi:10.3390/ijerph16030351
- Dupont, P., Tack, V., Blecha, L., Reynaud, M., Benyamina, A., Amirouche, A., & Aubin, H.-J. (2015). Smoker's identity scale: Measuring identity in tobacco dependence and its relationship with confidence in quitting. *The American Journal on Addictions*, 24(7), 607–612. doi:10.1111/ajad.12272
- Fridewa, Dulu, B. (2016). Hubungan Sikap Dan Persepsi Gambar Dampak Kesehatan Terhadap Perilaku Merokok di SMA Negeri 1 Bantarbolang. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Program sarjana Ilmu Keperawatan.
- Hamdan, Stephani R, Putri, Diah W & Yulianti. (2015). Faktor Kontrol Perilaku Merokok Pada Anak Sekolah Dasar. Bandung : Prosiding SnaPP Kesehatan Vol 1, No,1, Th, 2015 halaman 9-13.
- Hamdan, Stephani R. (2015). Pengaruh Peringatan Bahaya Rokok Bergambar pada Intensi Berhenti Merokok. Bandung : Mimbar , Vol 31, No. 1, 2015 halaman 241-250.
- Hertel, A. , & Mermelstein, R.J. (2016). Smoker Identity development among adolescents who smoker. *Psychology of Addictive Behaviors*, 30(4), 475-483. doi:10.1037/adb0000171
- Mubarak, Ali, Hamdan, Stephani R, Sumarna, Eggy P. (2014). Studi Kontribusi Faktor Determinan Intensi Merokok Dalam rangka pencegahan perilaku merokok pada siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung. Bandung : Prosiding Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, Vol.4, No.1, Tahun 2014 halaman 36-46.
- Okoli, C. T. C., Torchalla, I., Ratner, P. A., & Johnson, J. L. (2011). Differences in the smoking identities of adolescent boys and girls. *Addictive Behaviors*, 36(1-2), 110-115. doi:10.1016/j.addbeh.2010.09.004
- Pambudi, Risdi Dwi,. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Respon Mahasiswa Terhadap

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Program Sarjana Pendidikan Dokter.

Sianipar, Misriana. (2015). Hubungan sikap terhadap iklan rokok dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Di terbitkan UIN Sultan Kasim Riau : Fakultas Psikologi.

Sukmana, T. (2011). Mengenal Rokok dan Bahayanya. Jakarta, Indonesia : Be Champion.